

RELEVANSI AJARAN SARASAMUCCAYA DALAM PENDIDIKAN MORAL REMAJA HINDU

Ni Luh Putu Indah Windayani
SMP Negeri 3 Abiansema
Email: indahwindayani56@gmail.com

ABSTRAK

Sarasamuccaya adalah teks yang disusun oleh Bhagawan wararuci, merupakan salah satu teks etika dalam tradisi Hindu yang berisi petuah-petuah hidup yang bijaksana dan mengandung ajaran moral yang mendalam. Teks ini dianggap sebagai panduan hidup bagi umat Hindu untuk menjalani kehidupan yang lebih baik dengan penuh kedamaian dan keharmonisan. Artikel ini bertujuan mengkaji relevansi ajaran Sarasamuccaya dalam pendidikan moral remaja Hindu dengan mendalami sumber-sumber klasik, nilai-nilai tradisional, serta implikasinya terhadap pembentukan karakter melalui pendekatan pendidikan keagamaan yang holistik. Kajian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi pustaka, melalui analisis literatur yang relevan dengan topik, dari buku-buku pendidikan, artikel ilmiah, serta observasi dan dokumentasi yang relevan terhadap ajaran Sarasamuccaya. Sloka-sloka dalam Sarasamuccaya mengajarkan banyak nilai yang relevan untuk pendidikan moral, termasuk kejujuran, empati, pengendalian diri, dan kedamaian batin. Pendidikan moral untuk remaja Hindu harus melibatkan lebih dari sekadar pengajaran teori ajaran agama. Ajaran *Sarasamuccaya* dapat diterapkan dalam berbagai metode pengajaran yang melibatkan pengalaman langsung dan pembelajaran berbasis nilai. Kutipan sloka Sarasamuccaya menekankan pentingnya menjaga perkataan dan memperingatkan kita untuk menghindari empat jenis perkataan yang berbahaya: perkataan jahat, perkataan kasar, perkataan memfitnah, dan perkataan bohong. Keempat jenis perkataan ini tidak hanya merusak hubungan sosial, tetapi juga menghancurkan kedamaian dan keharmonisan. Oleh karena itu, kita diajarkan untuk selalu berbicara dengan bijaksana, berbicara dengan kebenaran, dan menghindari perkataan yang dapat merugikan orang lain. Dengan menjaga kata-kata kita, kita dapat menciptakan dunia yang lebih damai dan penuh dengan kasih sayang.

Kata Kunci: Relevansi, Sarasamuccaya, Pendidikan Moral

ABSTRACT

Sarasamuccaya is a text compiled by Bhagawan Wararuci, one of the ethical texts in the Hindu tradition that contains wise life advice and contains profound moral teachings. This text is considered a life guide for Hindus to live a better life with peace and harmony. This article aims to examine the relevance of Sarasamuccaya teachings in the moral education of Hindu adolescents by studying classical sources, traditional values, and their implications for character formation through a holistic religious education approach. This study uses a descriptive qualitative method with a library study approach, through analysis of literature relevant to the topic, from educational books, scientific articles, and observations and documentation relevant to Sarasamuccaya teachings. The verses in Sarasamuccaya teach many values that are relevant to moral education, including honesty, empathy, self-control, and inner peace. Moral education for Hindu adolescents must involve more than just teaching the theory of religious teachings. Sarasamuccaya teachings can be applied in various teaching methods that involve direct experience and value-based learning. The Sarasamuccaya verse emphasizes the importance of guarding our speech and warns us to avoid four types of harmful speech: evil speech, harsh speech, slanderous speech, and lying speech. These four types of speech not only damage social relationships, but also destroy peace and harmony. Therefore, we are taught to always speak wisely, speak the truth, and avoid speech that can harm others. By guarding our words, we can create a more peaceful and loving world.

Keywords: Relevance, Sarasamuccaya, Moral Education

PENDAHULUAN

Pendidikan moral merupakan aspek penting dalam pembentukan karakter dan kepribadian individu, terutama bagi remaja. Pada masyarakat Hindu, pendidikan moral memiliki peran yang sangat besar dalam membentuk nilai-nilai hidup yang mengedepankan keharmonisan, kejujuran, dan kedamaian. Salah satu sumber utama ajaran moral Hindu yang berpengaruh dalam pendidikan moral adalah *Sarasamuccaya*, sebuah teks klasik yang memiliki banyak ajaran tentang etika dan moralitas.

Pendidikan moral memiliki peranan penting dalam membentuk karakter dan kepribadian individu, khususnya dalam mendidik siswa Hindu untuk hidup sesuai dengan nilai-nilai luhur yang ada dalam ajaran agama dan budaya Hindu. Namun, seiring dengan perkembangan zaman, banyak tantangan yang dihadapi dalam pendidikan moral, terutama di kalangan siswa Hindu. Kesenjangan pendidikan moral siswa Hindu bisa dilihat dalam berbagai aspek diantaranya kesenjangan antara ajaran agama dan praktik sehari-hari. Salah satu kesenjangan utama yang ditemukan dalam pendidikan moral siswa Hindu adalah perbedaan antara ajaran agama yang diajarkan di sekolah dengan praktik moral yang dijalani sehari-hari oleh siswa. Meskipun ajaran agama Hindu menekankan nilai-nilai seperti kejujuran, kesederhanaan, dan kepedulian sosial, tidak semua siswa dapat menginternalisasi nilai-nilai ini dalam kehidupan mereka. Banyak faktor yang mempengaruhi, seperti pengaruh lingkungan sosial, keluarga, dan budaya yang berkembang saat ini.

Contoh kesenjangan ini dapat terlihat pada perilaku siswa yang kadang bertentangan dengan nilai-nilai moral yang diajarkan dalam agama, seperti kurangnya rasa hormat terhadap orang tua, tidak jujur dalam ujian, atau kurangnya rasa tanggung jawab terhadap sesama. Meskipun mereka mendapatkan pendidikan agama di sekolah, sering kali faktor eksternal seperti pergaulan dan pengaruh media sosial lebih kuat dalam mempengaruhi perilaku mereka. Meskipun nilai-nilai moral terkandung dalam ajaran agama Hindu, penerapannya seringkali terpisah dari kehidupan sehari-hari siswa. Pendidikan moral yang hanya mengandalkan pengajaran teori atau pelajaran agama tanpa memberi kesempatan siswa untuk mengalami dan mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata, cenderung kurang efektif. Banyak siswa Hindu yang mendapatkan pelajaran agama hanya sebatas pemahaman intelektual tentang ajaran Hindu tanpa memahami bagaimana menerapkannya dalam konteks sosial dan personal mereka.

Perkembangan teknologi dan globalisasi membawa dampak besar terhadap pola pikir dan perilaku siswa. Terutama di kalangan remaja, paparan terhadap budaya global yang lebih materialistik dan konsumtif sering kali menyebabkan terjadinya pergeseran nilai. Siswa cenderung terpengaruh oleh media sosial dan tren global yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai moral dalam ajaran Hindu. Misalnya, pengaruh budaya hedonisme, individualisme, dan ketidakpedulian terhadap lingkungan sosial menjadi tantangan besar dalam pendidikan moral.

Bagi sebagian siswa Hindu, pemahaman terhadap identitas keagamaan dan budaya mereka masih sangat lemah. Kurangnya pemahaman tentang filosofi, ajaran moral, dan tujuan hidup dalam agama Hindu seringkali menyebabkan mereka tidak dapat menghubungkan ajaran moral agama dengan tindakan mereka sehari-hari. Pendidikan moral dalam konteks ini membutuhkan penekanan yang lebih kuat pada pemahaman dan internalisasi ajaran Hindu, termasuk pemahaman tentang karma, dharma, dan moksha.

Sarasamuccaya adalah salah satu teks etika dalam tradisi Hindu yang berisi petuah-petuah hidup yang bijaksana dan mengandung ajaran moral yang mendalam. Teks ini dianggap sebagai panduan hidup bagi umat Hindu untuk menjalani kehidupan yang lebih baik dengan penuh kedamaian dan keharmonisan. Ajaran yang terkandung dalam *Sarasamuccaya* mencakup berbagai aspek kehidupan, mulai dari hubungan antar sesama manusia, hubungan dengan alam, hingga hubungan dengan Tuhan. Teks ini berfungsi sebagai pedoman bagi umat Hindu untuk mencapai kesejahteraan spiritual dan sosial, yang pada akhirnya berperan penting dalam mendidik moralitas remaja Hindu. Artikel ini bertujuan mengkaji relevansi ajaran *Sarasamuccaya* dalam pendidikan moral remaja Hindu dengan mendalami sumber-sumber klasik, nilai-nilai tradisional, serta implikasinya terhadap pembentukan karakter melalui pendekatan pendidikan keagamaan yang holistik.

METODE

Kajian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi pustaka. Data dikumpulkan melalui analisis literatur yang relevan dengan topik, dari buku-buku pendidikan, artikel ilmiah, serta observasi dan dokumentasi yang relevan terhadap ajaran Sarasamuccaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Moral dalam Sarasamuccaya

Konsep moral dalam *Sarasamuccaya* sangat erat kaitannya dengan prinsip-prinsip kebenaran, kejujuran, dan kebajikan. Ajaran moral dalam teks ini tidak hanya berfokus pada aturan-aturan eksternal yang harus diikuti, tetapi juga pada pembentukan karakter batin yang baik. Salah satu ajaran moral utama dalam *Sarasamuccaya* adalah tentang pentingnya hidup dengan integritas. Dalam teks ini, diajarkan bahwa seseorang harus selalu berkata jujur, tidak merugikan orang lain, dan menjaga keharmonisan dalam hubungan sosial. Selain itu, *Sarasamuccaya* juga menekankan pentingnya menjaga pikiran dan hati yang bersih, serta menghindari tindakan yang dapat merusak diri sendiri dan orang lain.

Ajaran moral dalam *Sarasamuccaya* merupakan perwujudan nilai-nilai etika klasik yang mengandung prinsip-prinsip kejujuran, keadilan, tanggung jawab, dan rasa hormat yang dapat diadaptasi dalam konteks kehidupan modern. Nilai-nilai tersebut berakar pada tradisi sastra dan filsafat Hindu serta digunakan sebagai pedoman untuk menumbuhkan moralitas dan budi pekerti pada generasi muda, sekaligus mempertahankan identitas budaya yang telah diwariskan secara turun-temurun.

Dalam teks *Geguritan Sarasamuccaya*, terdapat representasi naratif yang menggambarkan panduan moral melalui penggunaan bahasa simbolis dan metafora yang kaya (Putra, 2016). Ajaran budi pekerti dalam teks tersebut mampu mengontruksi interpretasi etika yang relevan dengan dekonstruksi norma moral kontemporer. Hal ini mengindikasikan bahwa nilai-nilai moral dalam *Sarasamuccaya* tidak hanya bersifat normatif tetapi juga komunikatif, dimana teks tersebut berfungsi sebagai medium untuk menyampaikan pesan-pesan moral yang mendalam kepada para pendengarnya. Dengan demikian, *Sarasamuccaya* menawarkan sebuah kerangka interpretatif dalam membangun kesadaran akan pentingnya moralitas, nilai susila, dan tanggung jawab sosial di tengah dinamika global yang semakin kompleks.

Hubungan erat antara nilai-nilai luhur dalam tradisi Hindu dengan konsep moral Pancasila, yang mengedepankan harmoni, keadilan, dan keseimbangan antara aspek spiritual dan sosial. Pendekatan ini memberikan kontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter remaja melalui integrasi nilai-nilai klasik dalam kerangka pendidikan modern, sehingga menghasilkan individu yang memiliki sikap sosial serta spiritual yang harmonis. Dengan penerapan ajaran moral *Sarasamuccaya* secara konsisten, proses pendidikan moral menjadi lebih menyeluruh, memfasilitasi terwujudnya generasi yang berpijak pada nilai-nilai etika dan kepedulian sosial.

Nilai-nilai moral yang terkandung dalam *Sarasamuccaya* berperan dalam menumbuhkan kesadaran kritis dan reflektif terhadap permasalahan etika di masyarakat. Melalui pendekatan intertekstual, ajaran moral ini mengajak remaja untuk tidak hanya menerima nilai secara pasif, melainkan aktif menginterpretasikan dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Putra, 2016). Nilai-nilai sastra Hindu seperti kesabaran, keberanian, dan keutamaan spiritual sebagai alat untuk memecahkan tantangan etis dalam era digital dan globalisasi. Dengan demikian, ajaran moral dalam *Sarasamuccaya* tidak hanya berfungsi sebagai pedoman moral, tetapi juga sebagai katalisator dalam mengembangkan pemikiran kritis dan etika praktis yang adaptif terhadap perubahan zaman.

Ajaran moral dalam *Sarasamuccaya* memainkan peran krusial dalam pendidikan moral remaja dengan memberikan dasar filosofis dan etika yang mampu membentuk karakter secara holistik. Melalui integrasi nilai-nilai klasik yang direfleksikan dalam teks-teks sastra dan simbolik, *Sarasamuccaya* menawarkan model pendidikan moral yang adaptif dan relevan untuk memenuhi tantangan zaman modern. Pendekatan ini, mendorong generasi

muda untuk menginternalisasikan nilai-nilai luhur dalam kehidupan sehari-hari, sehingga membentuk masyarakat yang berlandaskan pada etika, keadilan, dan rasa kemanusiaan.

Beberapa sloka yang membahas moral dalam *Sarasamuccaya* adalah *Sarasamuccaya* 53 sebagai berikut:

Nihan tang ulaha, ri duweganyan harohara hosana ngwang, i kagawayaning dharmasādhana, sambina tikang ārthārjana ring antara sangka pisan, kadi kramaning lembu sêdêng mesi hanungan walakangnya, mider ring sawah, sinambinya angjanggut dukut, saporék kaparah ri lakunya, dadi ya tusta.

Terjemahannya:

Ini hendaknya dilakukan, meskipun sangat sibuk sampai terengah-engah orang dalam pelaksanaannya dharma, sambikanlah berusaha mencari harta dalam sela-sela kesibukan itu, sebagai halnya lembu yang tengah berisi gandar bajak punggungnya, berkeliling menarik (bajak) di sawah, disambilkannya mencabut atau menarik rumput yang ada di dekatnya, maka karena itu ia (si lembu) menjadi senang.

Kutipan ini menggambarkan konsep keseimbangan antara kewajiban (*dharma*) dan pencarian harta (*artha*), serta bagaimana keduanya dapat dilakukan secara bersamaan, meskipun dalam situasi yang sangat sibuk. Dalam ajaran Hindu, terdapat konsep *dharma* dan *artha* yang memiliki peran penting dalam hidup manusia. *Dharma* mengacu pada kewajiban atau tugas moral yang harus dilaksanakan oleh setiap individu sesuai dengan perannya dalam kehidupan, sedangkan *artha* merujuk pada pencarian kekayaan atau sumber daya yang sah untuk kehidupan yang lebih baik dan sejahtera. Kutipan ini mengajarkan bahwa seseorang harus menjalankan tugas moral dan sosial mereka meskipun itu memerlukan usaha keras dan terkadang membuat mereka merasa terengah-engah. Kutipan tersebut juga mengingatkan bahwa pencarian *artha* atau harta tidak perlu diabaikan dalam menjalankan kewajiban tersebut, melainkan bisa dilakukan dalam sela-sela kesibukan tersebut.

Ajaran ini menekankan pentingnya keseimbangan dalam kehidupan. Dalam kehidupan sehari-hari, banyak orang sering kali terjebak dalam satu aspek kehidupan saja, baik itu berfokus pada pekerjaan (mencari *artha*) atau berfokus pada tanggung jawab sosial dan moral (melaksanakan *dharma*). Namun, kutipan ini mengajarkan bahwa keduanya harus dilakukan secara bersamaan dan saling melengkapi. Gambaran lembu yang menarik bajak sambil mencabut rumput di sekitar dirinya menggambarkan bahwa meskipun seseorang sangat sibuk dalam melaksanakan kewajiban moral atau pekerjaan, mereka tetap bisa memanfaatkan setiap kesempatan yang ada untuk memenuhi kebutuhan lainnya, seperti mencari sumber daya (harta). Hal ini mengajarkan tentang efisiensi dan fleksibilitas dalam menjalani kehidupan yang sibuk. Dalam analogi ini, lembu yang menarik bajak di sawah dengan membawa gandar bajak di punggungnya menunjukkan bagaimana manusia, meskipun dibebani dengan tugas berat atau tanggung jawab, masih memiliki kesempatan untuk mengambil keuntungan atau memenuhi kebutuhan hidup lainnya di sepanjang perjalanan mereka. Seperti halnya lembu yang mengambil rumput di sekitar area kerjanya, manusia dapat mengambil peluang yang ada dalam perjalanan hidup mereka tanpa mengabaikan kewajiban utama mereka.

Lembu tersebut, meskipun terengah-engah karena menarik bajak, tetap bisa merasa senang karena mampu memenuhi kebutuhan dasar lainnya, seperti makan rumput yang ada di dekatnya. Ini mengajarkan kita bahwa dalam kehidupan yang penuh dengan kewajiban, kita juga harus dapat menemukan kebahagiaan dalam proses tersebut, bahkan dalam kesibukan yang padat sekalipun.

Kutipan ini juga mengajarkan bahwa kebahagiaan tidak hanya datang dari pencapaian atau hasil yang besar, tetapi juga dari kemampuan untuk menikmati proses dan keseimbangan dalam menjalani kehidupan. Meskipun lembu tersebut sedang bekerja keras menarik bajak, ia merasa senang karena dapat memanfaatkan sela-sela pekerjaannya untuk mencabut rumput, yang menunjukkan bahwa kebahagiaan bisa ditemukan dalam setiap aspek kehidupan, baik dalam kewajiban maupun dalam pencarian kepuasan pribadi. Dalam konteks kehidupan manusia, ini mengajarkan kita bahwa meskipun kita sibuk dengan

pekerjaan atau tugas yang berat, kita juga harus mencari cara untuk tetap menikmati proses tersebut dan menemukan kebahagiaan dalam setiap langkah yang kita ambil, seiring dengan menjalankan *dharma* dan memenuhi kebutuhan hidup.

Selain *Sarasamuccaya* 53, *Sarasamuccaya* 75 juga memuat ajaran moral sebagai berikut:

Nyang tanpa prawṛtṭyaning wāk, pāt kwehnya, pratyekanya, ujar ahala, ujar aprgas, ujar picuna, ujar mithyā, nahan tang pāt singgahananing wāk, tan ujarakena, tan angēna-angēnan, kojaranya.

Terjemahannya:

Inilah yang tidak patut timbul dari kata-kata, empat banyaknya, yaitu perkataan jahat, perkataan kasar menghardik, perkataan memfitnah, perkataan bohong (tak dapat dipercaya); itulah keempatnya harus disingkirkan dari perkataan, jangan diucapkan, jangan dipikir-pikir akan diucapkan.

Kutipan ini mengandung pesan moral yang sangat mendalam terkait dengan etika berbicara dan pentingnya menjaga ucapan agar tidak merugikan orang lain. Dalam banyak ajaran agama dan filosofi kehidupan, kata-kata dianggap sebagai alat yang sangat kuat dalam membangun atau merusak hubungan, menciptakan kedamaian atau konflik. Oleh karena itu, ajaran ini memberikan peringatan tentang jenis-jenis perkataan yang seharusnya dihindari, serta bagaimana menjaga ucapan agar tetap berbudi pekerti.

Perkataan jahat merujuk pada ucapan yang bermuatan kebencian, permusuhan, atau perusakan terhadap orang lain. Ucapan seperti ini dapat menimbulkan perasaan negatif atau bahkan menyebabkan konflik yang lebih besar. Dalam konteks ajaran moral dan etika, perkataan jahat adalah sesuatu yang harus dihindari karena dapat merusak hubungan antar sesama dan menciptakan ketegangan yang tidak perlu. Selain itu, perkataan jahat juga sering kali dilandasi oleh prasangka atau perasaan tidak suka terhadap orang lain. Ajaran ini mengingatkan kita untuk menjaga hati dan pikiran kita agar tidak terjerumus dalam kebencian yang akhirnya tercermin dalam kata-kata yang melukai. Perkataan kasar atau menghardik merujuk pada ucapan yang tidak sopan, menghina, atau mencela orang lain dengan cara yang kasar dan tidak menghormati. Kata-kata seperti ini sering digunakan dalam keadaan marah atau frustrasi dan dapat menciptakan ketegangan yang tidak perlu dalam hubungan sosial. Perkataan kasar bisa merusak rasa hormat antar individu dan menyebabkan perasaan terluka yang bertahan lama.

Ajaran ini mengingatkan kita untuk selalu berbicara dengan lembut dan penuh pengertian, bahkan dalam situasi yang penuh emosi. Menggunakan perkataan yang kasar tidak akan menyelesaikan masalah, malah justru memperburuk keadaan. Sebaliknya, kata-kata yang penuh kelembutan dan pengertian dapat menciptakan suasana yang lebih damai dan konstruktif. Perkataan memfitnah adalah ucapan yang tidak benar yang disebarluaskan dengan tujuan merusak reputasi orang lain. Fitnah adalah salah satu bentuk kekerasan verbal yang sangat merusak karena dapat menyebabkan penghancuran nama baik seseorang, merusak hubungan antar individu, dan bahkan menyebabkan dampak hukum. Ajaran ini dengan jelas menyatakan bahwa perkataan yang memfitnah harus disingkirkan, karena selain dapat merugikan orang lain, fitnah juga mengandung kebohongan yang tidak bisa dipertanggungjawabkan. Dalam kehidupan sosial, fitnah sering kali berakar dari prasangka, iri hati, atau keinginan untuk menjatuhkan orang lain. Oleh karena itu, kita diajarkan untuk selalu memeriksa kebenaran informasi yang kita terima dan menyebarkannya dengan bijaksana, agar tidak terjatuh dalam perbuatan memfitnah yang dapat merusak keharmonisan sosial.

Perkataan bohong adalah ucapan yang tidak sesuai dengan kenyataan dan bertujuan untuk menipu atau menyembunyikan kebenaran. Kebohongan sering kali digunakan untuk melindungi diri sendiri atau untuk keuntungan pribadi, tetapi akibatnya bisa sangat merugikan orang lain. Dalam ajaran moral, kebohongan dianggap sebagai pelanggaran terhadap kebenaran dan kejujuran, yang merupakan nilai-nilai penting dalam kehidupan sosial. Kebohongan bisa menghancurkan kepercayaan antara individu, yang pada gilirannya

merusak hubungan baik. Oleh karena itu, ajaran ini menekankan bahwa perkataan bohong harus dihindari, dan kita sebaiknya selalu berbicara dengan jujur dan transparan, meskipun kadang-kadang kebenaran itu pahit. Kutipan ini mengajarkan bahwa kita harus selalu berhati-hati dalam berbicara. Kata-kata memiliki kekuatan yang luar biasa, dan ketika digunakan dengan salah, dapat menyebabkan kerusakan yang luas. Selain itu, kita diingatkan untuk tidak hanya menghindari perkataan yang jahat, kasar, fitnah, dan bohong, tetapi juga untuk menghindari pikiran yang cenderung untuk mengucapkan kata-kata tersebut. Sebab, pikiran yang buruk dan niat untuk mengucapkan perkataan buruk dapat dengan mudah terwujud dalam tindakan.

Dalam kehidupan sehari-hari, kita sering kali berhadapan dengan situasi yang menguji kesabaran dan kontrol diri. Namun, melalui ajaran ini, kita diajarkan untuk selalu mengingat nilai-nilai moral yang lebih tinggi dalam setiap perkataan kita. Dalam konteks hubungan sosial, baik itu dalam keluarga, pekerjaan, maupun masyarakat luas, menjaga ucapan yang penuh kebaikan akan membawa dampak positif dalam menciptakan kedamaian, keharmonisan, dan saling pengertian. Dengan menghindari perkataan jahat, kasar, fitnah, dan bohong, kita tidak hanya menjaga hubungan dengan orang lain, tetapi juga menjaga integritas diri kita sendiri. Menggunakan kata-kata yang baik dan penuh kasih sayang akan mempererat hubungan dan membawa ketenangan, baik bagi diri kita sendiri maupun bagi orang-orang di sekitar kita.

Relevansi Ajaran Sarasamuccaya Dalam Pendidikan Moral Remaja Hindu

Dalam Sarasamuccaya, terdapat sejumlah nilai yang sangat relevan untuk diterapkan dalam pendidikan moral remaja Hindu. Beberapa nilai utama yang dapat diambil dari ajaran ini adalah kehormatan terhadap diri sendiri dan orang lain. Ajaran dalam Sarasamuccaya menekankan pentingnya rasa hormat terhadap diri sendiri dan orang lain. Remaja diajarkan untuk menghargai nilai-nilai kemanusiaan, seperti kejujuran, rasa empati, dan rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri dan sesama.

Nilai kesederhanaan sangat ditekankan dalam ajaran Sarasamuccaya. Remaja diajarkan untuk hidup dengan sederhana, tidak terjebak dalam kemewahan duniawi, dan lebih fokus pada pencapaian kebijaksanaan serta kebahagiaan batin. Ini sangat relevan di tengah arus konsumerisme dan materialisme yang berkembang pesat saat ini. Ajaran *Sarasamuccaya* juga mengajarkan pentingnya keseimbangan dalam hidup. Dalam konteks pendidikan moral, ini berarti mengajarkan remaja untuk menjaga keseimbangan antara kehidupan pribadi, sosial, dan spiritual. Remaja Hindu diajarkan untuk selalu menjaga keharmonisan antara keduanya. sesama dan peduli terhadap orang yang membutuhkan. Nilai kepedulian sosial ini sangat penting untuk ditanamkan pada remaja Hindu, agar mereka tumbuh menjadi individu yang bertanggung jawab dan peduli terhadap lingkungan sosial mereka.

Sarasamuccaya merupakan sebuah konsep integral yang menggabungkan nilai-nilai estetika, etika, dan spiritual dalam upaya membentuk karakter dan perilaku positif dalam konteks pendidikan moral remaja Hindu. Pendekatan pendidikan dalam tradisi Hindu telah lama menekankan pentingnya nilai-nilai luhur yang termanifestasi melalui karya sastra dan ajaran para leluhur. Misalnya, mengungkapkan bahwa Kitab Wana Parwa memuat nilai-nilai pendidikan seperti kebajikan, kemandirian, dan kerja keras yang dapat dijadikan pedoman moral bagi siswa Hindu. Konsep-konsep tersebut beririsan dengan ajaran Sarasamuccaya, dimana pesan-pesan moral dan etika disampaikan melalui narasi, simbol, serta ritual yang sarat makna. Ajaran Sarasamuccaya tidak hanya berdimensi teoretis, melainkan juga aplikatif dalam kehidupan sehari-hari remaja, sebagai dasar pembentukan karakter dan pola pikir yang ideal (Mardika, 2019).

Dalam dimensi penyampaian ajaran, cerita-cerita klasik telah lama dijadikan sarana pendidikan agar nilai-nilai keagamaan dan etika dapat ditanamkan secara efektif pada remaja. Cerita klasik memiliki fungsi ganda: sebagai media edukasi dan pelestarian budaya yang secara tidak langsung menyuntikkan nilai-nilai moral yang diperlukan untuk menghadapi tantangan zaman. Ajaran Sarasamuccaya, yang sejalan dengan cerita tersebut, menghadirkan narasi simbolis yang menyampaikan pesan tentang tanggung jawab, disiplin,

dan pengorbanan, sehingga menjadi wadah untuk membentuk perilaku positif dan kesadaran spiritual remaja (Dewi & Seniwati, 2018).

Lebih jauh, upaya pendidikan moral remaja Hindu dalam era modern harus mampu merespons dinamika sosial dan budaya yang terus berkembang. Penekanan pentingnya pendidikan agama dalam membentuk karakter dan kesadaran lingkungan, sebuah aspek yang sejalan dengan ajaran Sarasamuccaya yang mendorong remaja untuk tidak hanya menginternalisasi nilai moral tetapi juga mengimplementasikannya dalam tindakan nyata. Pembelajaran religius yang mendalam menunjukkan bahwa strategi pendidikan yang mengintegrasikan pendekatan spiritual dan moral memiliki peran signifikan dalam menciptakan generasi yang berkarakter dan kompetitif. Dengan demikian, relevansi ajaran Sarasamuccaya semakin nyata sebagai model pendidikan moral yang adaptif terhadap tantangan kontemporer (Sinambela & Sinaga, 2023).

Dalam konteks keagamaan Hindu, pendidikan moral tidak hanya difokuskan pada peningkatan kognitif, melainkan juga pengembangan afektif dan psikomotorik. Pendidikan agama bertindak sebagai landasan dalam menanamkan nilai-nilai moral dan etika yang esensial guna menciptakan keharmonisan sosial dan spiritual. Ajaran Sarasamuccaya, dengan pendekatan holistiknya, berupaya menyatukan aspek-aspek tersebut dengan menekankan nilai kesucian, kejujuran, dan tanggung jawab sosial. Dengan memadukan nilai-nilai luhur yang sudah ada dalam ajaran Hindu bersama dengan konteks pendidikan modern, remaja diharapkan dapat menginternalisasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari sehingga mampu mengatasi permasalahan moral yang kerap muncul di tengah dinamika sosial (Suradarma, 2019).

Secara keseluruhan, relevansi ajaran Sarasamuccaya dalam pendidikan moral remaja Hindu terletak pada kemampuannya menjembatani warisan keagamaan tradisional dengan tantangan zaman modern. Melalui pendekatan pendidikan yang komprehensif, ajaran Sarasamuccaya menawarkan sebuah kerangka kerja yang tidak hanya melestarikan nilai-nilai luhur, tetapi juga mengadaptasinya sebagai dasar pembentukan karakter remaja yang berintegritas dan moral. Konsep ini dapat dipandang sebagai sebuah solusi edukatif yang holistik untuk menanggulangi permasalahan moral dan etika dalam kehidupan remaja Hindu di era globalisasi.

SIMPULAN

Sarasamuccaya adalah teks klasik dalam tradisi Hindu yang berisi ajaran moral dan etika yang luas, termasuk petuah-petuah bijak untuk kehidupan yang baik yang disusun oleh Bhagawan wararuci. Ajaran Sarasamuccaya memberikan banyak nilai moral yang sangat relevan untuk diterapkan dalam pendidikan moral remaja Hindu. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai seperti kejujuran, kesederhanaan, kebijaksanaan, dan kepedulian sosial, ajaran ini dapat membentuk karakter remaja yang baik dan berguna bagi masyarakat. Meskipun terdapat tantangan dalam implementasinya, dengan metode yang tepat dan pendekatan yang kontekstual, ajaran Sarasamuccaya dapat memberikan dampak positif dalam pembentukan moralitas remaja Hindu di era modern ini.

Sloka-sloka dalam Sarasamuccaya mengajarkan banyak nilai yang relevan untuk pendidikan moral, termasuk kejujuran, empati, pengendalian diri, dan kedamaian batin. Nilai-nilai ini sangat penting untuk ditanamkan pada remaja Hindu dalam rangka membentuk karakter mereka yang berbudi pekerti luhur, menghormati orang lain, dan hidup sesuai dengan prinsip moral yang tinggi. Pendidikan moral untuk remaja Hindu harus melibatkan lebih dari sekadar pengajaran teori ajaran agama. Ajaran *Sarasamuccaya* dapat diterapkan dalam berbagai metode pengajaran yang melibatkan pengalaman langsung dan pembelajaran berbasis nilai.

Kutipan sloka Sarasamuccaya menekankan pentingnya menjaga perkataan dan memperingatkan kita untuk menghindari empat jenis perkataan yang berbahaya: perkataan jahat, perkataan kasar, perkataan memfitnah, dan perkataan bohong. Keempat jenis perkataan ini tidak hanya merusak hubungan sosial, tetapi juga menghancurkan kedamaian dan keharmonisan. Oleh karena itu, kita diajarkan untuk selalu berbicara dengan bijaksana,

berbicara dengan kebenaran, dan menghindari perkataan yang dapat merugikan orang lain. Dengan menjaga kata-kata kita, kita dapat menciptakan dunia yang lebih damai dan penuh dengan kasih sayang.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, N. K. D. T. And Seniwati, D. N. (2018). Fungsi Ajaran Cerita Bhisma Parwa Dalam Pendidikan Agama Hindu. *Vidya Wertta : Media Komunikasi Universitas Hindu Indonesia*, 1(2), 63-71.
- Kadjeng, Inyoman, Dkk. (1997). *Sarasamuccaya*. Surabaya: Paramita.
- Mardika, M. (2019). Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Kitab Wana Parwa Sebagai Pedoman Bagi Siswa Hindu. *Satya Widya: Jurnal Studi Agama*, 2(2), 17-30.
- Putra, I. B. R. (2016). Ajaran Budi Pekerti Teks Geguritan Sarasamuccaya Dan Relevansinya Terhadap Dekonstruksi Etika- Moralitas Bangsa (Morality Teaching In The Text Of Geguritan Sarasamuccaya And Its Relevance To Nation Morality Ethics Deconstruction). *Metasastra: Jurnal Penelitian Sastra*, 4(2), 160.
- Sinambela, J. L. And Sinaga, J. (2023). Pembelajaran Religius Untuk Generasi Muda: Strategi Pendidikan Yang Mendalam Dan Menginspirasi. *Jimad : Jurnal Ilmiah Mutiara Pendidikan*, 1(1), 60-70.
- Suradarma, I. B. (2019). Pendidikan Agama Hindu Sebagai Landasan Pendidikan Moral Dan Etika. *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, 3(1), 16.